

## PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PEMBERITAAN JURNALISME SASTRAWI DI MAJALAH TEMPO

**MARLINA, RAHMAWATI LATIEF, HARTINA SANUSI**

Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar

Email: mlina2667@gmail.com;

Rahma.latief@gmail.com;

tinasanusi@uin-alauddin.ac.id

### **Abstract:**

*Writing news with the literary journalism techniques has advantages in terms of conveying the facts to its reader. Literary journalism makes it almost impossible to hide the facts in the news. Because the news is no longer delivered by chronological form, but in the form of reporting facts which has been dramatized in such a way. Journalists observe their object like a novel writers who seek and obtain reality from narration. On the other hand, reporting of literary journalism also meant in human interest. Seeing an event with a different glasses to touch the human side of the news source. This was intend so that readers can feel and be a part of the event. The purpose of this study was to determine the perceptions of student activists as a campus journalists on the credibility of the literary journalism news in the July 15-21 edition of Tempo. To find out the perception of student activists as campus journalists on the literary technique of literary journalism news in Tempo, July 15-21, 2019 edition.*

**Keywords:** Perception, the news, journalism

### **PENDAHULUAN**

Media massa dalam hal ini disebut sebagai alat bantu utama dalam proses komunikasi massa. Disebut sebagai perantara dalam penyampaian pesan ke khalayak. Pada dasarnya media massa diketahui terbagi menjadi dua bagian yakni media cetak dan elektronik. Walaupun demikian, keduanya tetap memiliki fungsi yang sama.

Pertama menyiarkan informasi, sebagai fungsi utama media massa. Sebab ada kebutuhan masyarakat yang dipenuhi dalam informasi berbagai hal yang terjadi di dunia. Fungsi kedua, mendidik oleh karenanya media massa

menyajikan pesan-pesan atau tulisan mengandung pengetahuan, secara bersamaan juga dapat dijadikan media pendidik massa. Ketiga, menghibur dalam fungsinya untuk menyajikan rubrik atau program yang bersifat hiburan. Keempat memengaruhi dalam hal ini pers memegang peranan penting dalam tatanan kehidupan masyarakat. Pers dapat menjadi kontrol sosial secara bebas dan bertanggung jawab. Dapat memengaruhi proses pembentukan etika sosial, mekanisme interaksi dan bahkan proses pengambilan keputusan

pada lembaga-lembaga pemegang kebijakan formal.<sup>1</sup>

*New Journalism* kemudian dibagi lagi menjadi beberapa jenis oleh Fedler Advocacy, dan *Literary Journalism*. *New Journalism* atau jurnalisme baru menjadi genre jurnalisme yang memiliki rasa berbeda di tulisan-tulisannya, juga memiliki ciri dan karakter masing-masing. Dalam hal ini jurnalisme sastra termasuk kedalam bagian dari *new journalism* tersebut.<sup>2</sup>

Perkembangan masyarakat pun menuntut informasi yang komprehensif, tidak setengah-setengah, tidak hanya mengungkapkan rutinitas peristiwa harian, bukan hanya sekedar menunjukkan adanya kejahatan di sebuah tempat.

Karena itu, dunia surat kabar Amerika mempersikan pelbagai laporan *in-depth*, kemudian sebagai agenda di tiap pemberitaan harian mereka. Berbagai stasiun radio lokal menambah jumlah air-time mereka untuk siaran-siaran yang memuat kedalaman reportase. Berbagai jaringan media menyediakan banyak waktu mereka untuk pelaporan *in-depth*, melalui siaran berita malam ataupun melalui siaran-siaran istimewa. Kisah-kisah *in-depth* menjadi bagaikan jamur di musim penghujan, sesuatu yang jamak dan bisa

ditemukan, selaras dengan hitungan waktu pemberitaan yang selalu menunggu munculnya *event* berita dalam skala waktu 24 jam kehidupan berlangsung.

Hal ini meningkatkan perhatian media kepada pelaporan yang memberikan, kepada masyarakat, kisah-kisah yang lebih panjang, komprehensif, serta membutuhkan wawancara dan riset ekstensif. Memberikan kesempatan kepada para reporter untuk tidak sekedar menjadi teknisi dari pekerjaan reporter dan penulisan yang harus patuh kepada pelbagai pedoman yang *rigid*. Para reporter diberi peluang untuk mengasah kepekaan mereka di dalam ruang liputan kreatif, masuk ke dalam kehidupan emosional pembaca dan terkadang, bertugas sebagai pengungkap dan pengoreksi ketidakadilan.

Flanagin dan Metzger menjelaskan bahwa media konvensional menjalani proses verifikasi serta melakukan cek dan ricek terlebih dahulu sebelum sampai kepada publik, namun situs internet tidak selalu melakukan langkah-langkah tersebut. Maka, tak mengherankan apabila muncul anggapan bahwa ketika surat kabar menjadi *online*, peran *gatekeeper* menghilang dan digantikan oleh tirani kecepatan.

Saat kecepatan unggah berita menjadi hal yang paling diutamakan, maka isi berita bukan lagi menjadi hasil akhir dari sebuah disiplin verifikasi jurnalistik, tapi produk dari proses verifikasi alias *truthin the making*, suatu kebenaran yang belum final. Hal

<sup>1</sup>Asep Saeful Muhtadi, jurnalistik pendekatan teori dan praktik, (Ciputat, PT Logos wacana ilmu Bukit Pamulang Indah, 1999), h. 73, dan 84-85.

<sup>2</sup>[https://www.academia.edu/35177588/Jurnalisme Sastrawi Antara Kebenaran dan Fakta](https://www.academia.edu/35177588/Jurnalisme_Sastrawi_Antara_Kebenaran_dan_Fakta), 12 juni 2019, pukul 15:30

tersebut sangat disayangkan, mengingat *truth* kebenaran jurnalistik, memiliki makna yang spesifik, yaitu sebuah proses penuh kedisiplinan untuk menemukan, menyambung, dan melakukan verifikasi terhadap berbagai fakta yang menjadi bahan pokok sebuah berita.

Untuk mencapainya, maka seorang jurnalis harus mengumpulkan fakta peristiwa atau pernyataan, serta memverifikasi dan validasi pada sumber-sumber yang dapat dipercaya, memastikan akurasi mengenai proses peristiwa, juga merangkum sudut pandang yang majemuk.. Penulisan jurnalisme sastrawi memberikan pencerahan wartawan melalui reportase *human interest* yang sangat rinci. Sebuah gaya penulisan yang memperkaya jurnalisme.

Penulisan berita dengan teknik jurnalisme sastrawi mempunyai kelebihan dalam hal penyampaian fakta kepada pembaca. Jurnalisme sastra memungkinkan kecilnya penyembunyian fakta dalam berita. Karena berita yang disampaikan tidak lagi disampaikan dalam bentuk kronologis, melainkan dalam bentuk pelaporan fakta yang didramatisir sedemikian rupa. Jurnalis mengobservasi objek liputan seperti penulis novel yang mencari dan mendapatkan realitas pengisahan.

Disinilah terdapat kaitan antara teknik penulisan berita jurnalisme sastra dengan konstruksi realitas yang dibentuk penulis. Pembaca tidak hanya disugahi informasi fakta, tetapi rekonstruksi kejadian dan tokoh-tokoh beserta pemaknaanya. Namun, Andreas Harsono sebagai salah satu

pelopor jurnalisme sastrawi dengan media pantau di Indonesia mengakui sulitnya perkembangan *new journalism* di Indonesia karena penanaman modal yang tidak sedikit dan keberanian wartawan yang kurang di kembangkan untuk menyentuh *human interest* pada pemberitaan, serta berani hidup berdampingan dengan subjek peliputan berbulan-bulan hingga bertahun-tahun untuk menghasilkan pelaporan yang faktual dan detail.

Di sisi lain juga pemberitaan jurnalisme sastrawi memang di maksudkan dalam *human interest*. Melihat sebuah peristiwa dengan kaca mata yang berbeda hingga menyentuh sisi manusiawi sumber berita. Ini di maksudkan agar pembaca dapat merasakan dan menjadi bagian dari peristiwa tersebut.

Kemudian memilih majalah Tempo sebagai media pemberitaan yang di perkenalkan oleh Gunawan Muhammad pada tahun 1990 di Indonesia karena Tempo menjadi salah satu pelopor utama jurnalisme sastrawi. Tentu saja menjadi bahan yang menarik untuk diteliti kenapa Tempo menerapkan alternatif baru dalam pemberitaan.

Salah satunya terdapat pada majalah Tempo edisi 15-21 Juli 2019, pada rubrik ilmu teknologi dan internasional. Maka dari itu penelitian ini dimaksudkan untuk melihat persepsi aktivis pers Washilah sebagai pengiat literasi di kampus dalam memahami jurnalisme sastrawi.

Aktivis pers kampus dalam memahami alternatif baru ini memang sangat minim, ini disebabkan karena pengiat literasi pada ranah sastra

tidak berkembang baik. Salah satu pertimbangannya terletak pada sumber daya manusia belum mampu menyentuh teknik jurnalisme sastrawi karena tentu membutuhkan waktu yang lama dalam proses peliputan. Kaitannya juga dengan penanaman modal yang cukup memadai dalam proses peliputan, sedangkan pers kampus masih terbatas dalam hal tersebut.

Namun bukan menjadi alasan bagi aktivis pers kampus untuk tidak mengembangkan bakatnya sebagai penggiat literasi. Salah satunya dengan melihat alumni washilah yang sudah banyak menjadi jurnalis di berbagai media baik media lokal maupun media internasional.

Demikian menjadi pertimbangan mengapa peneliti memilih persepsi aktivis mahasiswa UKM LIMA Washilah UIN Alauddin Makassar sebagai subjek penelitian dalam melihat alternatif baru yakni jurnalisme sastrawi. Sejauh mana dalam menanggapi pemberitaan jurnalisme sastrawi sebagai penggiat literasi dalam memahami penggambaran kredibilitas berita dan teknik kepenulisan pada berita jurnalisme sastrawi.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh dengan judul penelitian "Persepsi Mahasiswa Terhadap Pemberitaan Jurnalisme Sastrawi Di Tempo Edisi 15-21 Juli 2019".

## TINJAUAN TEORITIS

### *Persepsi*

Persepsi didefinisikan sebagai proses yang kita gunakan untuk

menginterpretasikan data-data sensoris. Data sensoris sampai kepada kita melalui lima indra kita.<sup>3</sup>

Studi persepsi, ditekankan adanya penafsiran, interpretasi, serta pemaknaan terhadap sensasi, stimuli, atau pesan. Terkait definisinya, persepsi oleh John Wenburg dan William W. Wilmot dinyatakan sebagai cara organisme dalam memberi makna.<sup>4</sup> Rudolph F. Ferderberg menyatakan persepsi sebagai proses menafsirkan informasi inderawi. Sedangkan J. Cohen menyimpulkan persepsi sebagai interpretasi bermakna atas sensasi sebagai representasi objek eksternal.

Persepsi merupakan inti dari komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti dari persepsi, yang identik dengan penyandian balik atau *decoding*.<sup>5</sup> Dalam bukunya *An Introduction to Human Communication: Understanding and Sharing*, Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson, persepsi awalnya dinyatakan sebagai sebuah proses yang pasif. Akan tetapi, selanjutnya, persepsi dinyatakan sebagai proses aktif, dimana pikiran manusia mampu memilih, mengorganisasi, dan memaknai segala sesuatu yang diterima oleh indera.

### *Jurnalisme Sastrawi*

<sup>3</sup> Werner J. Severin & James W. Tankard, Jr, *teori komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2005) h.83

<sup>4</sup> Riswandi, *Ilmu Komunikasi* (Jakarta, 2008), h.49.

<sup>5</sup> Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik* (Yogyakarta, 2009), h.49.

Secara etimologi jurnalistik berasal dari kata *journal*. Dalam bahasa Prancis *journal* berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau laporan setiap hari. Dengan demikian jurnalistik bukanlah pers, bukanlah media massa. jurnalistik adalah kegiatan yang memungkinkan pers atau media massa bekerja dan diakui eksistensinya dengan baik.<sup>6</sup>

Sastra menurut kamus lengkap bahasa Indonesia Modern adalah bahasa, kata-kata, gaya bahasa yang dipakai dalam kitab-kitab, bukan bahasa sehari-hari kesustraan, karya kesenian yang diwujudkan dengan bahasa seperti gubahan-gubahan prosa dan puisi yang indah-indah.<sup>7</sup>

Istilah jurnalistik berasal dari *journalistik* dalam bahasa Belanda atau *journalism* dalam bahasa Inggris keduanya bersumber dari bahasa Latin *diurnal* yang berarti harian atau setiap hari. Sedangkan jurnalistik sendiri berarti kegiatan mengumpulkan bahasa berita. Mengelolanya sampai menyebarkan kepada khalayak. Bahan berita itu bisa berupa kejadian atau peristiwa dan pernyataan yang diucapkan oleh seseorang yang memiliki daya tarik bagi khalayak dapat

dijadikan berita untuk disebarluaskan ke tengah masyarakat.<sup>8</sup>

Jurnalistik atau "jurnalisme (*journalism*)" berasal dari istilah "jurnal" yang berarti buku catatan tentang kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh seseorang. Diketahui pula asal mula jurnalistik ialah berasal dari bahasa Latin, *Acta diurna*. Ketika Julio Caesar menjual konsil penasehat kerajaan dalam tahun 60 sebelum masehi ia membuat peraturan yang mengharuskan pengumuman tentang kegiatan senat di dalam pengumuman setiap hari. Itulah yang disebut *Acta diurna* atau catatan harian.<sup>9</sup>

Dengan demikian istilah jurnalistik pada mulanya adalah segala sesuatu yang ditulis untuk diumumkan. Tidak disebut jurnalistik jika tidak tertulis atau tercetak. Karena itu istilah "jurnalistik udara" (*air journalism*) atau jurnalistik media elektronik sejauh ada hubungannya dengan penyiaran berita secara lisan, misalnya wawancara yang disiarkan secara langsung (*live*), sudah menyimpan dari usul pengertian jurnalistik.

Secara terminologi jurnalistik didefinisikan sebagai keterampilan atau kegiatan mengelola bahan berita mulai dari liputan sampai kepada penyusunan yang layak disebarluaskan kepada khalayak. Apa

---

<sup>6</sup> AS Haris Sumadira, *Jurnalistik Indonesia menulis berita dan feature*, (Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2006), h. 2.

<sup>7</sup> Muhammad Ali, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta, Pustaka Amanai), h. 389.

---

<sup>8</sup> Sudirman Tebba, *Jurnalistik Baru*, (Ciputat, Kalam Indonesia Kampung Utan, 2005), h.9

<sup>9</sup>H.A. Muis, *Jurnalistik Hukum dan Komunikasi Massa Menjangkau Era Cybercommunication Millenium Ketiga*, (PT Dharu Anuttama, 1999), h. 23.

saja yang terjadi di dunia, apakah fakta peristiwa atau pendapat diucapkan seseorang. Jika di perkirakan akan menarik perhatian khalayak, akan merupakan bahan dasar bagi jurnalistik. Akan merupakan bahan berita untuk dapat disebarluaskan pada masyarakat.<sup>10</sup>

Menurut Macdogall menyebutkan bahwa : “Jurnalisme adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta dan melaporkan peristiwa. Jurnalisme sangat penting dimana pun dan kapan pun. Jurnalisme sangat di perlukan dalam negara demokratis. Tak peduli apa pun perubahan-perubahan yang terjadi di masa depan baik sosial, ekonomi, politik maupun lain-lainnya.<sup>11</sup>

#### Teknik Jurnalisme Sastra

*Literary journalism* atau jurnalisme sastra, membahas pemakaian gaya penulisan fiksi untuk kepentingan dramatisasi pelaporan dan membuat artikel menjadi memikat. Teknik pelaporan di penuhi dengan gaya penyajian fiksi yang memberikan detail-detail potret subjek, yang secara sengaja diserahkan kepada pembaca untuk di pikirkan, digambarkan dan ditarik kesimpulannya. Pembaca disuruh mengimajinasikan tampilan fakta-fakta yang telah dirancang jurnalis

dalam urutan adegan, percakapan dan amatan suasana.<sup>12</sup>

Jurnalisme sastra merupakan sebuah metode penulisan dalam jurnalistik, disamping metode penulisan yang telah ada. Jurnalisme sastra satu berada di ranah fakta. Satu lagi di ranah fiksi menjadi sebuah konsep yang kontradiktif. Fiksi atau fakta ia seratus persen jurnalisme. Hanya saja di tulis dengan gaya sastra. Ia juga seratus persen fakta, bukan fiksi. Pada teknik penulisan dalam jurnalistik lama, umpamanya dikenal beberapa jenis artikel seperti berita lurus dan karangan khas. Berita lurus sebagai contoh, terdiri atas beberapa elemen 5W+1H. Elemen yang dianggap terpenting menjadi teras.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif melalui tanggapan aktivis mahasiswa pers kampus terhadap pemberitaan jurnalisme sastrawi di Indonesia. Menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya Prof.Dr. Lexy J. Moleong, M.A. mendefinisikan penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Hal ini juga di dukung oleh pernyataan Strauss dan Corbin, bahwa dalam penelitian kualitatif temuan yang diteliti tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau hitungan melainkan dari fakta yang ada. Setelah mendapat data yang

---

<sup>10</sup>AS Haris Sumadiria, h.2.

<sup>11</sup> Muhammad Budyatna, M.A, *Jurnalistik Teori Dan Praktik*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006), h.15.

---

<sup>12</sup>AS Haris Sumadiria, h. 168-172.

berupa fakta barulah peneliti dapat menjadikan sebuah penelitian.<sup>13</sup>

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian adalah observasi, dan wawancara mendalam (*in depth interview*). Sumber data dari penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya Tahap Analisis atau Pengumpulan Data, Tahap Reduksi, Tahap penyajian, dan Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi data

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Persepsi Mahasiswa Terhadap Kredibilitas berita Jurnalisme sastrawi di Tempo***

Tempo melawati banyak tantangan hingga menjadi salah satu media terbesar di Indonesia. pemasaran berkembang pesat sesuai kebutuhan publik, untuk sampai pada tahap tujuan dari pada media tentu saja ada pro dan kontra dari berbagai pihak. Kita tidak bisa terlepas dari persepsi itu sendiri, sebagaimana untuk melihat kepercayaan pembaca terhadap konten berita jurnalisme sastrawi di Tempo dan cara penyajiannya.

Persepsi merupakan proses aktif, dimana pikiran manusia mampu memilih, mengorganisasi, dan memaknai segala sesuatu yang diterima oleh indra. Persepsi juga dapat dimaknai pengetahuan tentang apa yang dapat ditangkap oleh panca indra, dimana ini melibatkan sejumlah

karakteristik yang mendasari upaya manusia untuk memahami proses yang terjadi antar pribadi.<sup>14</sup> Hal ini berarti bahwa kita dapat melihat sejauhmana kredibilitas sebuah berita mempengaruhi pembaca memahami konten isi berita.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian dan hasil analisa data, peneliti mendapatkan beberapa jawaban mengenai tanggapan mahasiswa terhadap pemberitaan jurnalisme sastrawi di Tempodiantaranya :

#### 1. *Accuracy* (Ketepatan)

Ketepatan kesesuaian isi berita yang mampu mendukung judul dan lead berita sesuai konten tujuan berita. Ketepatan harus mengandung ketelitian dalam melihat fakta dan data di lapangan agar apa yang ingin di sampaikan tepat sesuai angel yang dijadikan acuan. Ketepatan juga merupakan hal yang penting karena memudahkan pembaca menemukan gambaran awal dari pengenalan dan judul hingga masuk pada isi berita.

Umumnya penyajian berita menentukan angel berita di awal agar isi berita tetatp akurat. Ahmad Nur Iqbal Yusuf selaku dewan pakar UKM Lima Washilah mengatakan bahwa:

Dalam majalah Tempo pada berita “Fosil Bumi Ayu, Manusia Tertua di Jawa” pada lead dijelaskan kronologi atau latar belakang terlebih dahulu kemudian pembaca digiring

<sup>13</sup> Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2015), h.4.

<sup>14</sup> Riswandi, Ilmu Komunikasi (Jakarta, 2008), hal.49

untuk menelusuri jejak penemuan fosil tersebut.<sup>15</sup>

Ketepatan sebuah berita dilihat dari keselarasan isi dengan judul dan lead berita. Persoalan akurasi sangat menentukan kredibilitas media di mata publik. Kasus akurasi yang banyak muncul di media saat ini disebabkan antara lain minimnya cek dan ricek. Muhammad Fahrul Iras selaku pimpinan umum UKM Lima Washilah mengatakan bahwa:

Dalam majalah Tempo "Bersatu Bercerai Teguh Runtuh Lagi" yang berjudul dari Tenda Menanti Suaka terdapat kesesuaian antara judul lead dan isi berita karena diperkenalkan terlebih dahulu dengan judul yang mewakili penggambaran isi berita mengenai orang Somalia yang mengungsi di tenda untuk menemukan kembali mata pencahariannya mencari suaka.<sup>16</sup>

Sebagai salah satu bentuk ketepatan isi berita dilihat dari judul yang dapat menggambarkan lead dan isi berita, jadi secara tidak langsung pembaca dapat gambaran awal terkait peristiwa yang akan di ceritakan. Namun dalam hal ini tetap mempertahankan akurasi data. Suhaira

Amalia selaku redaktur tabloid UKM Lima Washilah menjelaskan bahwa:

Kesesuaian antara judul, lead dan isi beritanya tetap naratif, kesesuaian itu sudah mencakup isi berita, seperti dalam berita "Fosil Bumiayu Manusia Tertua Jawa" menggambarkan keselarasan pada isi berita melalui judul karena di ceritakan tentang temuan fosil manusia tertua di sungai. Melalui penggambaran judul pembaca dapat menarik kesimpulan bahwa temuan fosil tersebut di temukan di daerah Bumiayu.<sup>17</sup>

Oleh karenanya hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti maka dijelaskan bahwa Tempo telah menyajikan berita jurnalisme sastrawi dengan kredibel sesuai ketepatan judul lead dan isi. Hal tersebut dapat terlihat dari penjelasan jawaban informan yang menyelaraskan akurasi isi yang mudah di pahami.

## 2. *Believability* (Kepercayaan)

Terkait penulisan berita secara faktual ditinjau dari pencampuran fakta dan opini penulis, untuk dapat dikatakan believeble. Transparansi sumber berita merupakan persyaratan yang harus dipenuhi. Agar pembaca dapat melihat kebenaran dalam sebuah peristiwa. Suhaira Amalia redaktur tabloid UKM Lima Washilah mengatakan bahwa:

Berita yang disajikan tetap faktual meski penulisan dan

---

<sup>15</sup> Ahmad Nur Iqbal Yusuf (23 Tahun), Dewan Pakar UKM Lima Washilah: *Wawancara* 30 September 2019

<sup>16</sup> Muhammad Fahrul Iras (23 Tahun), Pimpinan Umum UKM Lima Washialh: *Wawancara* 30 September 2019

---

<sup>17</sup>Suhaira Amalia (23 Tahun), Redaktur Tabloid UKM Lima Washilah: *Wawancara* 01 Oktober 2019



penyajian data oleh penulis sangat lama. Menurut saya, kekuatan dari keseluruhan penulisan berita yang naratif adalah ulasan yang bercerita itu.<sup>18</sup>

Jurnalisme sastrawi merupakan dua bentuk kaidah elemen fakta dan fiksi untuk melihat kedua elemen tersebut memerlukan liputan mendalam terkait peristiwa yang sedang terjadi. Melihat dengan berbagai sudut pandang untuk menemukan detail fakta. Ahmad Nur Iqbal Yusuf mengatakan bahwa:

Jelas ada dapat dilihat dari gambar yang diberikan untuk memper jelas berita menggunakan panca indra, selanjutnya dalam isi berita yang menuliskan tempat atau wilayah yang diberikan dapat di deteksi, misal berita yang berjudul "Fosil Bumiayu Manusia Tertua Jawa" jadi secara faktualitas benar adanya karena salah satunya dengan menunjukkan tempat kejadian di Jawa.<sup>19</sup>

Prinsip utama jurnalisme sastrawi yang diungkapkan Vare adalah fakta, karena "Jurnalisme menyucikan fakta. Walau pakai kata dasar 'sastra', tapi ia tetap jurnalisme. Setiap detail harus berupa fakta. Nama-nama orang adalah nama

sebenarnya. Tempat memang juga nyata. Kejadian benar-benar peristiwa yang terjadi.

Dari pembahasan diatas dapat diketahui bahwa Tempo dalam penyajian berita jurnalisme sastrawi tetap memperhatikan data terverifikasi dilihat dari sumber berita yang menunjukkan bagian dari kejadian tersebut. Misal ketepatan penentuan narasumber dan waktu serta tempat kejadian membuat pembaca dapat menemukan detail fakta dan transparansi sebuah berita.

#### 1. Bias (Objektif)

Objektifitas sebuah berita dilihat dari keadaan yang sebenarnya dalam sebuah peristiwa tanpa pencampuran pendapat pihak lain. Objektifitas sebagai upaya untuk menghindari pertimbangan atau sangkaan pribadi dengan mempersentasikan fakta dan data. Jurnalis sangat berperan penting dalam hal ini, objektif dalam pendekatan positif adalah mereka yang menulis berita berdasarkan fakta atau hasil pengamatan suatu kejadian.<sup>20</sup>

Untuk tetap menjaga objektivitas berita jurnalisme sastrawi penulis harus melibatkan prinsip kebenaran yang di junjung tinggi pribadinya untuk mempertahankan akurasi dan kredibilitas berita. Sebagai salah satu bentuk mempertahankan pembaca melalui tulisan yang aktual dan akurat. Ahmad Nur Iqbal Yusuf

---

<sup>18</sup>Suhaira Amalia (23 Tahun), Redaktur Tabloid UKM Lima Washilah: *Wawancara* 01 Oktober 2019

<sup>19</sup>Ahmad Nur Iqbal Yusuf (23 Tahun), Dewan Pakar UKM Lima Washilah: *Wawancara* 30 September 2019

---

<sup>20</sup>Vience Mutiara Rumata, *objektivitas berita pada media dalam jaringan*, (Jakarta, Kementrian Informasi dan Informatika, 2017)

menjelaskan Kita harus menelusik kembali berita tersebut karena rekonstruksi dalam sebuah berita objektivitasnya harus dijaga oleh si wartawan.<sup>21</sup>

Objektivitas dan juga ketidakberpihakan (*impartiality*) merupakan norma bagi jurnalis profesional untuk menghindari bias ataupun subyektivitas serta mendorong kepercayaan bagi profesi jurnalisisme itu sendiri. Suhaira Amalia mengatakan bahwa:

Berita yang direkonstruksi dalam bentuk cerita menurut saya masih bersifat objektif. Mengingat dalam rekonstruksi berita dalam bentuk cerita hanya gaya bahasa yang berubah ke bentuk naratif. Sementara isi berita yang dimuat masih sama. Masih sama-sama memuat fakta kejadian.<sup>22</sup>

Bias atau objektif dalam pemberitaan menjadi salah satu bentuk tolak ukur kredibilitas dalam berita. Untuk melihat sejauh mana keberpihakan media. Agar pembaca dapat melihat berita fakta yang benar terjadi sesuai isi pesan yang tersirat di dalam penggambaran peristiwa. Hal demikian akan mempengaruhi pembaca dalam menarik kesimpulan.

---

<sup>21</sup>Ahmad Nur Iqbal Yusuf (23 Tahun), Dewan Pakar UKM Lima Washilah: *Wawancara* 30 September 2019

<sup>22</sup>Suhaira Amalia (23 Tahun), Redaktur Tabloid UKM Lima Washilah: *Wawancara* 01 Oktober 2019

Oleh karenanya dalam uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa majalah Tempo dalam pemberitaan jurnalisisme sastrawi tetap objektif dalam merekonstruksi sebuah peristiwa yang di sajikan dalam bentuk berita. Dilihat dari tanggapan informan bahwa rekonstruksi cerita ke dalam bentuk berita tergantung jurnalis dalam melihat detail objektif.

#### 4. *Completeness* (Kelengkapan)

Terkait kelengkapan unsur berita memudahkan pembaca menemukan fakta secara detail karena ada tambahan mengenai ketokohan mulai dari kesukaannya. Detail status, jurnalis harus mampu mencatat rinci segala gerak perilaku, kebiasaan, gaya hidup, gaya berpakaian, hubungan karakter dan orang sekitarnya. Kelengkapan juga menggambarkan suasana tempat, waktu, penampilan seseorang, ataupun emosi. Muhammad Aswan Syahrin mengatakan bahwa:

Kelengkapan unsur berita itu sangat penting dalam menyajikan suatu berita, fakta, konflik, dan kebaruan tentu inilah yang menjadikan pembaca akan terus tertarik melirik Tempo.<sup>23</sup>

Penggambaran berita jurnalisisme sastrawi dalam bentuk cerita berbeda dengan penulisan berita pada umumnya karena di tuliskan dengan pencampuran sastra dan diksi yang berbeda dengan berita

---

<sup>23</sup>Muhammad Aswan Syahrin (23 Tahun), Pimpinan Redaksi UKM Lima Washilah: *Wawancara* 30 September 2019

berita stright. Shaira Amalia mengatakan bahwa:

Cerita dalam bentuk jurnalisme sastrawi dapat menjadi pilihan gaya baru dalam membaca naskah berita. Bagi mereka yang suka membaca novel atau pun cerita-cerita ringan akan lebih suka dengan gaya jurnalisme sastrawi yang pilihan bahasanya beragam dan memiliki sedikit sentuhan sastra di dalamnya.<sup>24</sup>

Unsur berita lainnya terkait kebaruan atau aktualitas peristiwa terjadi. Aktualitas yang berarti kini dan keadaan sebenarnya, erat kaitannya dengan berita yang disiarkan. Laporan mengenai peristiwa yang baru terjadi dan yang dilaporkan harus benar. Akan tetapi yang dimaksudkan aktualitas kecepatan laporan tanpa dengan memperhatikan kebenaran berita. Ahmad Nur Iqbal Yusuf dan Suhaira Amalia mengatakan bahwa:

Kehangatan atau pembahasan yang diberikan tidak cepat basi atau lama dikonsumsi masyarakat, disitu bentuk aktualitasnya dan berita yang dituliskan telah sesuai dengan perkembangan yang terjadi.<sup>25</sup>

Kelengkapan unsur berita di dalamnya mengandung unsur kebaruan, dan berimbang. Sebuah peristiwa berita jurnalisme sastrawi di

Tempo menyajikan sesuai kebaruan peristiwa yang terjadi.

Dari uraian informan diatas dapat dijelaskan bahwa majalah Tempo dalam pemberitaan jurnalisme sastrawi tetap mempertahankan kebaruan peristiwa yang sedang hangat diperbincangkan publik. Di sisi lain juga mengedepankan berimbangnya sebuah berita dengan melihat dari dua pihak yang terlibat dalam sebuah kejadian. Narasumber diambil dari berbagai pihak.

### ***Persepsi Mahasiswa Terhadap Teknik Penulisan Berita Jurnalisme Sastrawi Di Tempo***

Berdasarkan hasil penelitian terhadap persepsi mahasiswa terkait pemberitaan jurnalisme sastrawi di Tempo. Melihat dari sisi yang berbeda terkait pemberitaan jurnalisme sastrawi menggunakan teknik yang berbeda dengan berita pada umumnya. Karena unsur sastra melibatkan penggambaran peristiwa melalui rekonstruksi cerita, adegan by adegan mirip dengan penulisan skenario film.

Teknik Kepenulisan berita jurnalisme sastrawi yang di ungkapkan oleh Tom wolfe ada 4 yaitu:

1. Konstruksi adegan (*scence by scence construction*)

Tulisan merupakan konstruksi adegan per adegan atau gaya bertutur. Tujuannya untuk membuat pembaca memahami perubahan cerita dengan sendirinya. Penulisan adegan dibangun dengan struktur yang memiliki permulaan, tengah, dan akhir sebagai bentuk kemenarikan peristiwa, ada klimaks yang akan dibangun.

<sup>24</sup>Suhaira Amalia (23 Tahun), Redaktur Tabloid UKM Lima Washilah: *Wawancara* 01 Oktober 2019

<sup>25</sup> Ahmad Nur Iqbal Yusuf (23 Tahun) dan Suhaira Amalia (23 Tahun), Dewan Pakar Redaktur Tabloid UKM Lima Washilah: *Wawancara* 30 September 2019

Muhammad Aswan Syahrin  
Menjelaskan:

Penggambaran adegan per adegan dalam sebuah berita memudahkan pembaca mengenali detail isi berita yang akan di sampaikan karena kita diperkenalkan mulai dari awal mula kejadian dalam bentuk cerita fiksi sehingga kita merasa hubungan emosional terbentuk.<sup>26</sup>

Penggambaran peristiwa dalam berita jurnalisme sastrawi di Tempo di tuliskan dalam bentuk bertutur dari tahap ke tahap awal mula kejadian hingga menjadi runut. Penjelasan yang detail memudahkan pembaca memahami sumber kajadian. Setiap adegan baru memiliki tanggung jawab terhadap plot yang Anda mulai, untuk mengkomunikasikan ide Anda dengan cara yang menghidupkan pembaca dan memberikan pengalaman kepada mereka. Suhaira Amalia memaparkan bahwa:

Ketiga berita yang diceritakan adegan per adegan membuat penggambaran kejadian lebih jelas dan terarah. Membaca naskah berita yang sajiannya kaku menjadi lebih ringan untuk dibaca dan dihayalkan secara langsung. Seperti halnya pada berita "Dari Tenda Menti Suaka" digambarkan secara detail siapa orang-orang yang

terlibat di dalamnya serta apa aktivitas kesehariannya<sup>27</sup>

Dengan demikian jurnalisme sastrawi di Tempo menerapkan teknik adegan per adegan dalam menuliskan berita. Penerapan demikian memudahkan pembaca memahami alur berita terkait kejadian karan diceritakan bertahap.

Setiap adegan menciptakan konsekuensi yang harus dibangun dalam adegan berikutnya. Dengan demikian, adegan demi adegan akan menceritakan kisah menarik yang memiliki kekuatan dramatis, mencapai tujuan cerita dan menghasilkan karya yang dapat menyentuh pembaca.

Dari penjelasan informan bahwa tempo tetap menyajikan tulisan jurnalisme sastrawi dengan teknik adegan by adegan di mulai dari penggambaran kisah pada tahap awal hingga klimaks kejadian.

## 2. Dialog (*Dialogue*)

Membangun dialog seorang jurnalis tidak hanya melaporkan kata-kata saja, namun juga membangun karakter, sekaligus mengikutsertakan pembaca dalam cerita. Dengan teknik dialog, jurnalis sastra mencoba menjelaskan peristiwa yang hendak dilaporkan. Mulai percakapan pula, disiratkan karakter para pelakuyang terlibat sekaligus diterangkan mengapa peristiwa terjadi. Namun tidak ditemukan satu adegan atau dialog yang disajikan dari ketiga berita ini. Jurnalisme sastrawi satu berada di ranah fakta, satu lagi di ranah fiksi.

<sup>26</sup>Muhammad Aswan Syahrin (23 Tahun), Pimpinan Redaksi UKM Lima Washilah: *Wawancara* 30 September 2019

<sup>27</sup>Suhaira Amalia (23 Tahun), Redaktur Tabloid UKM Lima Washilah: *Wawancara* 01 Oktober 2019

Dialog bukan sekadar memperlihatkan percakapan, tapi juga menggambarkan sikap, dan pemikiran narasumber. Dengan begitu, wawancara bukanlah sekadar proses merekam pembicaraan sambil lalu. Ia dilakukan secara mendalam, berulang-ulang dengan pelbagai sumber untuk mendapatkan sebuah rekonstruksi pikiran dan emosi dengan tepat. Untuk itu, latar belakang narasumber perlu dipelajari. Dengan kata lain, tiap kata yang dikutip untuk dialog hendaknya bisa bermakna. Muhammad Aswan Syahrin mengatakan bahwa:

Menurut saya saat ini penulisan berita jurnalisme sastrawi sudah mulai tidak seperti penyajian orang-orang yang memperkenalkan nya sejak awal karena sudah mulai bergeser penulisan yang tidak menggunakan dialog.<sup>28</sup>

Setiap orang pasti akan “berkata” atau “menyampaikan sesuatu”, dan apa yang dikatakannya bisa bernilai “berita”. Dengan teknik “dialog” ini, jurnalis sastra coba menjelaskan peristiwa yang hendak dilaporkannya. Bagaimana yang terjadi, itu yang disampaikan. Melalui percakapan pula, disiratkan karakter para pelaku yang terlibat, sekaligus diterangkan mengapa suatu peristiwa terjadi. Melalui dialog, jurnalis mencoba memancing rasa keingintahuan pembaca. Namun Ahmad Nur Iqbal Yusuf mengatakan

tidak menemukan dialog, hanya ada kutipan narasumber.<sup>29</sup>

Jurnalisme sastrawi bukanlah berita berdasarkan subjektivitas fiksi penulis, melainkan penulisan berita yang menggunakan teknik kesusastraan. Penulisan berita dengan teknik ini, dapat dijadikan pilihan. Sebab melalui teknik kesastraan, penulis mampu mengajak pembaca berimajinasi dari fakta-fakta yang telah dirancang berdasarkan adegan, percakapan, dan pengamatan. Demikian penyajian berita sekaligus bersastra, keakuratan data akan tetap terjaga, jika penulis tetap memberdaya berita sebagai “berita”.

Dialog dalam penulisan jurnalisme sastrawi membangun karakter penokohan agar berkesan human interest jurnalisme sastrawi bertutur seolah-olah bercerita. Namun dalam berita jurnalisme sastrawi yang di sajikan Tempo tidak menggunakan dialog.

### 3. Sudut Pandang orang ketiga (*the third person*)

Sudut pandang adalah arah pandang seorang penulis dalam menyampaikan sebuah cerita, sehingga cerita tersebut lebih hidup dan tersampaikan dengan baik pada pembaca atau pendengarnya. Dengan kata lain, sudut pandang merupakan cara penulis memandang atau

---

<sup>28</sup>Muhammad Aswan Syahrin (23 Tahun), Pimpinan Redaksi UKM Lima Washilah: *Wawancara* 30 September 2019

---

<sup>29</sup>Ahmad Nur Iqbal Yusuf (23 Tahun) dan Suhaira Amalia (23 Tahun), Dewan Pakar Redaktur Tabloid UKM Lima Washilah: *Wawancara* 30 September 2019

menempatkan dirinya dalam sebuah cerita.<sup>30</sup>

Sudut pandang atau *point of view* adalah sebuah teknik bercerita yang akan membuat 'rasa' yang berbeda pada alur dan cara penyampaian cerita. Dengan sudut pandang, penulis seolah-olah dapat menjadi pelaku utama atau menjadi orang lain dalam cerita tersebut.

Dari pada sekedar melaporkan kejadian, jurnalis harus dapat menciptakan suasana dan emosi cerita bagi pembaca. Hal demikian menunjukkan bahwa pembaca digiring dari cara penulis menjadi orang ketiga. Suhaira Amalia mengatakan bahwa sudut pandang orang ketiga dalam naskah berita yang ada menurut saya lebih kepada memperjelas suasana maupun latar kejadian masing-masing berita.<sup>31</sup>

Sudut pandang orang ketiga juga mempengaruhi akurasi data dalam penyembunyian fakta, melihat jurnalis sebagai orang ketiga tunggal setelah melakukan liputan lapangan. Ketentuan fakta menjadi tanggung jawab jurnalis dalam menuliskan berita. Menurut Muhammad Syahrin Aswan dan Suhaira Amalia bahwa:

Menurut saya sudut pandang orang ketiga dari berita jurnalis sastrawi tersebut mengantarkan pembaca mengenai informasi yang sedang terjadi misal pada berita

"Fosil Bumiayu Manusia Tertua Jawa" penulis mencoba memperkenalkan awal mula Karsono menemukan sepotong tulang dan pencari fosil.<sup>32</sup>

*Human interest* menjadi bagian yang melekat dari jurnalisme sastrawi. Menjadi ciri khas berita dalam penyajiannya, diceritakan secara pendekatan psikologi karena memuat detail status keseluruhan peristiwa. Muhammad Fahrul Iras menjelaskan bahwa:

Saya pikir ini relatif tergantung bagaimana orang ketiga merekonstruksi sebuah peristiwa, namun sejauh pengamatan dari ketiga berita yang disajikan saya merasa tergugah emosi saya sebab diksi yang dipilih penulis mampu menggambarkan kondisi yang sedang terjadi.<sup>33</sup>

Dari penjelasan narasumber dapat dijelaskan bahwa sudut pandang orang ketiga tergantung penulisnya dalam penggambaran fakta. Dalam hal ini mempengaruhi psikologi pembaca dalam menciptakan *human interest*.

Berdasarkan uraian informan di jelaskan bahwa sudut pandang orang ketiga sangat mempengaruhi penggambaran fakta sebuah peristiwa karena seorang jurnalis akan menjadi mata dan telinga pembacanya.

<sup>32</sup>Muhammad Aswan Syahrin (23 Tahun) dan Suhaira Amalia (23 Tahun), Pimpinan Redaksi dan Redaktur Tabloid UKM Lima Washilah: *Wawancara* 01 Oktober 2019

<sup>33</sup>Muhammad Fahrul Iras (23 Tahun), Pimpinan Umum UKM Lima Washialh: *Wawancara* 30 September 2019

<sup>30</sup><https://salamadian.com/pengertian-sudut-pandang-novel-cerpen/>

<sup>31</sup>Suhaira Amalia (23 Tahun), Redaktur Tabloid UKM Lima Washilah: *Wawancara* 01 Oktober 2019

#### 4. Detail Status (*Status details*)

Detail status juga mempengaruhi penggiringan opini publik. Berita jurnalisme sastrawi di tulis secara berkala dalam waktu yang lama. Oleh karenanya memerlukan detail status narasumber untuk lebih menghidupkan fakta sebuah peristiwa dalam membentuk *human interest* berita.

Narasumber tidak hanya mencakup *human sources*. Sumber bisa berasal dari catatan, dokumen, referensi, buku, kliping, dan lain sebagainya yang disebut sebagai *physical sources*. Tetpai detail status narasumber juga bagian penting dalam liputan lapangan . Harus diperhatikan saat mewawancarai narasumber adalah pastikan sumber yang diwawancara itu memenuhi syarat, seperti kredibel dan dapat dipercaya. Berlaku juga jika mengambil sumber dari referensi, karena bisa saja sumber referensi itu sudah tidak relevan karena adanya perkembangan seiringnya waktu. Muhammad Aswan Syahrin mengatakan bahwa:

Detail status narasumber sangat mempengaruhi akurasi data karena kita diperkenalkan dengan kebiasaan dan keseharian narasumber seperti pada berita "Dari Tenda Menanti Suaka" keseharian masyarakatnya pada berita itu di gambarkan sedang menanti keajaiban untuk bisa kembali berburu suaka.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>Muhammad Aswan Syahrin (23 Tahun) dan Suhaira Amalia (23 Tahun),Pimpinan Redaksi dan Redaktur

Untuk memperkenalkan alur cerita dan tokoh di perlukan detail kedekatan dengan sumber informasi karna untuk menggambarkan keseharian dari sumber berita diperlukan liputan mendalam untuk melihat fakta dengan baik. Muhammad junaedi mengatakan bahwa:

Detail status narasumber sangat penting karena penggambaran status narasumber agar pembaca mudah memahami karakter narasumber dan lebih mudah mengetahui alur cerita.<sup>35</sup>

Di sisi lain juga kredibilitas sebuah tulisan harus diperhatikan dengan penggabungan fakta dan fiksi tersebut, bagaimana tulisan sastra menjadi sebuah berita yang tetap akurat dan objektif dalam penyajiannya. Berita di kemas secara runut mirip penulisan novel yang bercerita tahap demi tahap pengenalan peristiwa.

Oleh karenanya peneliti melihat tanggapan informan wartawan kampus sebagai penggiat literasi bahwa tulisan jurnalisme sastrawi walaupun di kemas secara sastra namun Tempo tetap menyajikan berita secara kredibel dan dapat dipercayai. Penulisan secara sastra tidak mempengaruhi batasan

---

Tabloid UKM Lima Washilah: *Wawancara* 01 Oktober 2019

<sup>35</sup>Muhammad Junaedi (22 Tahun) dan Muhammad Aswan Syahrin (23 Tahun), Reporter dan Pimpinan Redaksi UKM Lima Washilah: *Wawancara* 01 Oktober 2019

fakta karena pengenalan peristiwa di rekonstruksi secara detail.

Wartawan The New Yorker sekaligus pengajar di Universitas Havard, Robert Vare merumuskan prinsip jurnalisem sastrawi dengan konsep yakni: adanya fakta, konflik, karakter, akses, emosi, perjalanan waktu dan unsur kebaruan. Menjadituntutan sebuah berita sebagai penyucian fakta yang direkonstruksi secara verifikasi temuan data. Berdasarkan tanggapan informan jurnalisem sastrawi yang diterapkan di Tempo menerapkan unsur-unsur yang dirumuskan oleh Robert Vare. Penyucian fakta dalam hal ini menjadi kekuatan sebuah tulisan. Sebagai bentuk penggambaran kredibilitas sebuah peristiwa.

#### **PENUTUP/SIMPULAN**

Persepsi aktivis mahasiswa UKM Lima Washilah cenderung memahami kredibilitas berita dengan penempatan akurasi data menjadi bagian penting dalam mengumpulkan fakta. Hal ini ditinjau dari berita yang di sajikan dalam korpus penelitian penempatan unsur berita. Serta penyajian detail status yang di rekonstruksi dalam bentuk cerita memudahkan pembaca memahami kejadian. Informan peneliti umumnya juga memahami jurnalisem sastrawi menggunakan kaidah dan elemen-elemn sastra dalam penulisannya, fakta ditulis secara sastrawi dengan kaidah elemen fiksi.

Persepsi aktivis mahasiswa UKM Lima Washilah terhadap teknik kepenulisan jurnalisem sastrawi, umumnya memahami penyajian berita di rekonstruksi dalam

bentuk cerita memudahkan pembaca memahami peristiwa lebih jelas dan terarah. Informan peneliti juga memahami sebagai salah satu bentuk penggambaran karakter untuk memudahkan memahami sumber informasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anselm, Strauss dan Corbin. Juliet. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Budyatna, Muhammad MA. *Jurnalistik Teori Dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offse, 2006.
- Kovach, Bill dan Rosenstiel Tom. *Sembilan Elemen Jurnalisem Apa Yang Seharusnya Di Ketahui Wartawan Dan Diharapkan Publik*. Jakarta: Yayasan Pantau, 2006.
- Marhaeni, Fajar. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Yogyakarta: 2009.
- McIntryre, T Bryce. *Cybercommunication Millenium Ketiga*. New York: Praeger Publishers PT Dharu Anuttama, 1991.
- M.Hikmat, Mahi. *Jurnalistik Literary Journalism*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Muhtadi Asep, Saeful. *jurnalistik pendekatan teori dan praktik*. Ciputat: PT Logos wacana ilmu Bukit Pamulang Indah, 1999.
- Santana, K Septiawan. *Jurnalisem Investigasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.



Sareb, Putra Masri. *Literary Journalism Jurnalistik Sastrawi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

Severin, J Werner & James W. Tankard Jr. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2005.

Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sumadiria, AS Haris. *Jurnalistik Indonesia menulis berita dan feature*. Bandung: simbiosis rekayasa media, 2006.

#### Jurnal/Skripsi

Alhakim, Lukman. *Jurnalisme Sastra*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009

Hohenberg, John, *The Professional Journalist*. New York: Holt Rinehart and Winston, Inc., 1983.

<http://uajy.ac.id/6494/1/jurnal%20ilmiah.pdf>

Ilfi Nur Diana, Hadis-Hadis Ekonomi, dikutip pada tanggal 21/7/2019 dari <http://sitiyuraidaz.blogspot.com/2017/10/hadis-ekonomi-tentang-hadis-manajemen.html?m=1>

Joseph, A Devito. *Human Communication: The Basic Course* Boston, 2003.

Karlsson, Michael. *Rituals of Transparency: Evaluating online news outlets' uses of transparency rituals in the United States, United Kingdom and Sweden*. Journalism

Studies. Volume 11, 2010 - Issue 4: The Future of Journalism. 2010

Keputusan Rektor UIN Alauddin, nomor 113 tahun 2005 tentang Pedoman Dasar POrganisasi Kemahasiswaan UIN Alauddin

Muis. *Jurnalistik Hukum dan Komunikasi Massa Menjangkau Era*

Mutiara, Rumata Vience, *objektivitas berita pada media dalam jaringan*, (Jakarta, Kementerian Informasi dan Informatika, 2017)

Muqtadir, Malik. *Teori Analisis Data Miles dan Huberman* 22 Juli 2019, pukul 23:55

Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi* Bandung 2009.

Riswandi, *Ilmu Komunikasi* Jakarta. 2008.

Russell, Bertrand. *The Impact Of Science on Society*. New York: Simon & Schuster. 1953

Selma, Oktavia Kusuma Wardhani, *Penerapan Jurnalisme Sastra Harian Radar Malang*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. 2018

Sheller, Mimi. *"News Now."* Journalism Studies. 2015

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta . 2012

Vien, *Objektivitas Berita Pada Media Dalam Jaringan (Analisis Isi)*. Jakarta : 2017

#### Internet

Ali, Muhammad. *Kamus Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amanai.

Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: CV. Darus Sunnah. 2007

Hadist riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah no.187

<http://analisiswacana2014.blogspot.com/2015/03/analisis-wacana-kritis-menurut-roger.html>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Pemberitaan>, 27 Juli 2019 pukul 08:13

[https://www.academia.edu/35177588/Jurnalisme Sastrawi Antara Kebenaran dan Fakta](https://www.academia.edu/35177588/Jurnalisme_Sastrawi_Antara_Kebenaran_dan_Fakta), 12 juni 2019, pukul 15:30

[http://digilib.unila.ac.id/3289/11/BAB %20II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/3289/11/BAB%20II.pdf)

<http://mediamasbro.blogspot.com/2016/08/analisis-wacana-roger-fowler-dkk.html>

[http://www.follyakbar.id/2013/01/jurnalisme-dalam-bingkai-islam-ayat-dan 15.html](http://www.follyakbar.id/2013/01/jurnalisme-dalam-bingkai-islam-ayat-dan-15.html)

<https://kbbi.web.id/berita>

[https://www.kompasiana.com/teresia bela/59e81c2dc4af3501b027afe2/gebrakan-tirto-id-dalam-menerapkan-indepth-reporting](https://www.kompasiana.com/teresia-bela/59e81c2dc4af3501b027afe2/gebrakan-tirto-id-dalam-menerapkan-indepth-reporting) 22 juni 2018, pukul 20:18

<https://ruangdosen.wordpress.com/2008/12/04/jurnalisme-sastra/>

<https://salamadian.com/pengertian-sudut-pandang-novel-cerpen/>

<https://setyopamungkas.wordpress.com/2015/04/20/mengenal-prinsip-cover-both-sides>

[www.academia.edu/35177588/Jurnalisme Sastrawi Antara Kebenaran dan Fakta](http://www.academia.edu/35177588/Jurnalisme_Sastrawi_Antara_Kebenaran_dan_Fakta) 17 J uni 2019, pukul 15:30